

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Implementasi Metode *Storytelling*

a. Pengertian Implementasi

Implementasi Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pelaksanaan penerapan (Hasyimsyah, 2019). Implementasi dapat diartikan sebagai proses pelaksanaan atau penerapan suatu gagasan, konsep, kebijakan, maupun inovasi ke dalam tindakan nyata yang mampu menimbulkan pengaruh, baik dalam bentuk perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai serta sikap (Mulyasa, 2018).

Implementasi merupakan proses pelaksanaan atau penerapan dari suatu rencana yang telah dipersiapkan secara matang dan disusun secara rinci. Umumnya, implementasi dilaksanakan setelah tahap perencanaan dinilai telah selesai dan siap dijalankan. Menurut Nurdin Usman, Implementasi mengarah pada aktivitas, tindakan, aksi, maupun mekanisme dalam suatu sistem. Implementasi tidak hanya sebatas kegiatan biasa, melainkan merupakan proses yang dirancang secara sistematis untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan melalui pelaksanaan kegiatan (Usman, 2002). Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi objek berikutnya.

b. Pengertian Metode *Storytelling*

Storytelling memiliki dua komponen kata sebagai penyusunnya., yakni *story* yang berarti cerita dan *telling* yang berarti menyampaikan. Secara fundamental, *storytelling* dapat diartikan sebagai aktivitas menyampaikan sebuah cerita (Ikhwan, 2022).

Metode *Storytelling* merupakan sebuah proses komunikasi lisan di mana informasi, berita, atau narasi imajinatif dibagikan kepada audiens guna memberikan kepuasan atau rasa senang. Teknik penyampaiannya

baik secara langsung atau dengan bantuan media sangat bergantung pada kecakapan penutur dalam membangun suasana bagi para pendengarnya. (Rusiyono dan Apriani, 2020). *Storytelling* merupakan kemampuan menyampaikan cerita atau informasi secara menarik dan emosional sehingga mampu menggugah audiens. Teknik ini tidak hanya diterapkan dalam ranah seni dan budaya, tetapi juga digunakan dalam dunia bisnis, pendidikan, pemasaran, dan komunikasi untuk memperjelas pesan, menciptakan hubungan, serta memengaruhi audiens dengan lebih efektif.

Metode *storytelling* terdapat beberapa elemen kunci seperti karakter yang mendalam, keberadaan konflik atau tantangan, alur cerita yang terstruktur, serta pesan moral atau nilai yang ingin disampaikan. Bila dikemas dengan baik, sebuah cerita dapat mempermudah audiens dalam memahami informasi yang kompleks, memperkuat ingatan mereka, serta menumbuhkan empati dan keterlibatan emosional (Shantini, 2024).

Berkenaan dengan *storytelling*, Asep (2022: 100) menyatakan sebagai berikut:

Secara mendasar, antara mendongeng dan *storytelling* memiliki perbedaan. Mendongeng berasal dari kata dasar dongeng. Mendongeng adalah sebuah homonim, yaitu suatu kata yang memiliki makna yang berbeda tetapi lafal atau ejaan sama. Mendongeng memiliki arti dalam kelas kata kerja (*verba*, *verb*, *fi'l*) sehingga mendongeng dapat menyatakan suatu tindakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dongeng diartikan hanya sebagai cerita yang bersifat bohong atau dusta belaka, sementara *story telling* pengertiannya sangat luas, meliputi cerita fantasi atau khayalan (fiksi) dan cerita yang berdasarkan data atau pengalaman. Kata *storytelling* lebih mendekati definisi bercerita atau cerita dalam bahasa Indonesia, hanya saja sebutan dongeng atau mendongeng sudah lebih dikenal (memasyarakat) dibandingkan cerita atau bercerita.

Merujuk pada beragam definisi yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa metode *storytelling* adalah kemampuan

menyampaikan cerita secara menarik dan emosional untuk menggugah audiens. *storytelling* digunakan luas di berbagai bidang seperti seni, bisnis, pendidikan, dan komunikasi untuk memperjelas pesan, membangun hubungan, serta memengaruhi audiens. Teknik ini melibatkan elemen penting seperti karakter, konflik, alur cerita, dan pesan moral. Meski mirip dengan mendongeng, *storytelling* memiliki makna yang lebih luas karena mencakup cerita nyata dan fiksi, sementara mendongeng cenderung dikaitkan dengan cerita bohong atau fiksi semata.

c. Jenis-Jenis Metode *Storytelling*

Fatmawati, dkk (2024: 90) mengemukakan bahwa *storytelling* dapat diklasifikasikan menjadi sejumlah kategori, antara lain:

1. Lisan

Penyampaian cerita secara langsung dengan menggunakan ucapan, misalnya melalui dongeng, legenda, atau anekdot.

2. Tertulis

Bentuk cerita yang dituangkan dalam tulisan, seperti pada novel, cerpen, maupun puisi.

3. Visual

Cerita yang disampaikan melalui media visual seperti gambar, ilustrasi, atau animasi, contohnya komik dan film animasi.

4. Digital

Penyajian cerita dengan memanfaatkan teknologi digital, seperti melalui video, podcast, atau platform media sosial.

d. Manfaat Metode *Storytelling*

Penggunaan metode bercerita memiliki banyak manfaat, antara lain:

1. Melalui bercerita, peserta didik dapat mengembangkan imajinasi atau berkhayal berdasarkan cerita yang disampaikan oleh guru.
2. Metode ini tidak hanya mendorong peserta didik untuk mendengarkan dengan baik, tetapi juga membuat mereka tertarik untuk aktif bercerita.

3. Bercerita dapat merangsang kerja otak kanan yang berperan penting dalam mengasah kreativitas dan daya imajinasi.
 4. Selain itu, metode ini juga membantu melatih kemampuan berbahasa siswa secara lebih efektif (Agustina dan Kurnia, 2019).
- e. Tahapan Metode *Storytelling*

Proses pembelajaran dengan metode *storytelling* melibatkan tiga langkah pengerjaan, yaitu tahap pembukaan, tahap penyampaian cerita, dan tahap penutupan serta evaluasi.

1. Tahap pembukaan

Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a. Melakukan konfirmasi terkait kesediaan siswa untuk mendengarkan cerita.
 - b. Memberikan ringkasan singkat isi cerita.
 - c. Memperkenalkan daftar karakter yang akan hadir di dalam narasi.
 - d. Memulai narasi yang memvisualisasikan latar tempat, waktu, serta ekspresi emosional.
2. Tahap penyampaian cerita
- mencakup aktivitas seperti:
- a. Mengajak siswa untuk memberikan tanggapan atau komentar terhadap bagian-bagian tertentu dari cerita.
 - b. Mengajukan pertanyaan guna mendalami pemahaman mereka.
 - c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menafsirkan cerita.
 - d. Menjelaskan kata-kata yang sulit dipahami.
3. Tahap penutupan dan evaluasi
- kegiatan yang dilakukan meliputi:
- a. Sesi tanya jawab atau diskusi
 - b. Memberikan stimulasi kepada peserta didik agar berupaya menarasikan ulang cerita tersebut dengan versi mereka sendiri serta memberikan apresiasi atau hadiah bagi siswa yang mampu

menyampaikan cerita dengan baik maupun yang menjadi pendengar yang baik (Kalsum dan Taufiq, 2023).

f. Kelebihan Metode *Storytelling*

Menurut Suryandi, dkk (2018) metode *storytelling* memiliki kelebihan yaitu cerita yang disampaikan dapat digunakan sebagai media untuk melatih imajinasi, memperluas pemahaman, serta mempelajari berbagai dinamika kehidupan yang dilalui figur sentral dalam narasi fantasi. Teknik bercerita ini menjadi sebuah pendekatan yang distingtif, dan menarik, tanpa paksaan maupun sikap menggurui kepada anak. Sedangkan menurut Elvina dan Noviasari (2025) menyatakan Salah satu kelebihan utama *storytelling* adalah kemampuannya menyampaikan nilai moral secara lebih emosional dan mudah diingat oleh siswa. Berbeda dengan metode ceramah yang hanya membuat siswa mendengarkan penjelasan, *storytelling* memungkinkan siswa menciptakan resonansi afektif dengan kisah yang dibawakan. Keterlibatan emosional siswa dalam merasakan nilai-nilai yang disampaikan, melampaui sekadar aktivitas mendengarkan, terbukti mampu memperkuat retensi serta kedalaman wawasan mereka terhadap materi tersebut.

Dari pendapat di atas peneliti menyimpulkan kelebihan *storytelling* yaitu cara yang menarik dalam pembelajaran karena mampu melatih imajinasi, memperluas pemahaman, serta menyampaikan nilai moral secara emosional. Pendekatan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan alur cerita, sehingga nilai-nilai yang disampaikan tidak sekadar didengar, tetapi juga dialami. Dengan demikian, tingkat pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam dibandingkan penggunaan metode ceramah konvensional.

g. Kekurangan Metode *Storytelling*

Menurut Ananda (2023) metode *storytelling* memiliki kekurangan sebagai berikut:

1. Anak-anak akan kesulitan memahami cerita jika materi cerita sudah bercampur dengan berbagai persoalan lain.
2. Penyampaian cerita yang cenderung satu arah dapat membuat peserta didik merasa bosan.
3. Diskrepansi antara substansi narasi dengan relevansi instruksional yang dituju kerap menjadi hambatan utama, yang pada akhirnya memicu kegagalan dalam merealisasikan target pembelajaran secara optimal.

h. Indikator implementasi metode *Storytelling*

Menurut Green dalam Endaryono dan Djuhartono (2017 : 302-303) Sebagai instrumen pengukuran, indikator berfungsi sebagai sekumpulan variabel yang memberikan gambaran mengenai situasi spesifik, sehingga memungkinkan dilakukannya evaluasi terhadap setiap pergeseran atau perkembangan yang muncul.

Berikut adalah indikator-indikator implementasi metode *storytelling*:

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan perumusan rangkaian tindakan demi mencapai target yang ingin diraih (Suryapermana, 2016).

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan wujud nyata dari rencana yang telah disusun secara matang dan detail. Proses ini umumnya baru dieksekusi setelah seluruh tahapan perencanaan dinyatakan siap (Nuraiha, 2020).

3. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan sebuah aktivitas menghimpun fakta dan informasi mengenai perkembangan belajar peserta didik. Langkah ini diambil untuk menakar keberhasilan kurikulum yang diterapkan, sekaligus memastikan bahwa proses transfer ilmu pengetahuan telah memenuhi capaian serta tujuan pendidikan yang ditetapkan (Phafiandita, 2022).

2. Pendidikan Akhlakul Karimah Santri

a. Pengertian Pendidikan Akhlakul Karimah

Pendidikan adalah suatu proses yang dilaksanakan secara sadar dan terencana untuk menghadirkan suasana serta sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut meliputi aspek spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, pembentukan karakter, kecerdasan, akhlak mulia, serta berbagai keterampilan yang diperlukan bagi dirinya sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Sangat krusial untuk membedakan antara 'pedagogi' dan 'pedagogik', dua terminologi yang secara fonetis mirip namun memiliki substansi yang berbeda. Pedagogi didefinisikan sebagai praktik pengajaran atau pendidikan itu sendiri, sementara pedagogik merupakan disiplin ilmu yang mempelajari teori-teori pendidikan. Secara historis, akar katanya berasal dari istilah pedagogos yang mulanya bermakna pelayan, namun kemudian mengalami pergeseran semantik menjadi sebuah profesi yang terhormat dan bernilai luhur. Kondisi tersebut berpijak pada peran pedagogos sebagai figur sentral yang mengawal serta menuntun fase perkembangan anak guna mencapai kemandirian dan akuntabilitas personal. Pada praktiknya, aktivitas edukasi ini mengintegrasikan seluruh dimensi eksistensi manusia, mulai dari aspek jasmani, kognitif, dan afektif, hingga ranah relasi sosial serta spiritualitas (Rahman, dkk, 2022).

Terdapat beragam diskursus dari para akademisi pendidikan dalam mendefinisikan terminologi pendidikan, di antaranya adalah: Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dikutip dari Febriyanti (2021: 1633) Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan pertumbuhan akhlak (kekuatan batin dan karakter), kemampuan berpikir (intelektual), serta kondisi fisik anak, guna mencapai kehidupan yang lebih sempurna dan selaras dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Prof. Langeveld

dikutip dari Yuristia (2018: 2) mengemukakan, Pendidikan adalah proses pembinaan yang dilakukan oleh individu yang telah dewasa kepada anak yang masih dalam tahap perkembangan, dengan tujuan agar anak tersebut dapat mencapai tingkat kematangan atau kedewasaan.

Pendidikan dapat dipahami sebagai sebuah upaya sistematis yang dirancang untuk membangun atmosfer pembelajaran yang mendukung optimalisasi kapasitas diri setiap pelajar. Proses ini melibatkan pendampingan dari figur yang lebih matang kepada generasi muda demi tercapainya kemandirian hidup, yang dibarengi dengan penyempurnaan karakter, intelegensi, serta kesehatan fisik untuk mewujudkan eksistensi yang selaras. Dalam kajian pendidikan, dikenal istilah pedagogi (pendidikan) dan pedagoik (ilmu pendidikan), yang menekankan pentingnya peran pendidik dalam membimbing anak menuju kemandirian dan tanggung jawab pribadi.

Saat membahas akhlakul karimah, kita tidak dapat melewatkan untuk menelusuri asal-usul kata tersebut secara etimologi. Secara etimologis, akhlak berarti sifat, perilaku, dan kebiasaan (Mustofa dan Khoirunni'mah, 2020). Dalam perspektif Al-Ghazali, akhlak didefinisikan sebagai suatu kondisi kejiwaan yang bersifat permanen dan kokoh, sehingga memicu munculnya perilaku secara otomatis. Tindakan yang lahir dari kondisi ini tidak lagi memerlukan proses kognitif yang rumit, seperti pertimbangan mendalam atau perencanaan yang disengaja sebelumnya (Mustofa, dkk, 2022). Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai manifestasi dari pola perilaku yang telah terinternalisasi menjadi kebiasaan, baik melalui proses pembelajaran yang konsisten maupun bawaan sejak masa dini. Karakteristik utama dari tindakan ini adalah sifatnya yang refleksif, di mana subjek melakukannya secara intuitif tanpa memerlukan tahapan pertimbangan logis yang panjang (Ramli dan Zamzami, 2022). Sifat yang terpuji, baik,

maupun mulia direpresentasikan oleh kata 'Karimah' dalam terminologi Arab (Mustofa dan Khoirunni'mah, 2020).

Berdasarkan tinjauan tersebut, dapat disimpulkan bahwa edukasi mengenai nilai-nilai moral yang luhur merupakan sebuah upaya sistematis dan terorganisir. Tujuannya adalah untuk menciptakan iklim pendidikan yang mendukung pertumbuhan karakter siswa, terutama dalam menginternalisasi serta mewujudkan standar perilaku yang mulia. Melalui bimbingan orang dewasa, peserta didik diarahkan menuju kedewasaan, kemandirian, dan tanggung jawab, dengan penekanan pada pembentukan budi pekerti yang dipraktikkan secara kontinu sampai pada akhirnya terinternalisasi sebagai karakter yang kuat dalam diri.

b. Dasar Akhlakul Karimah

Dalam perspektif Islam, terminologi akhlak secara eksklusif merujuk pada prinsip perilaku yang berlandaskan pada wahyu, yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Meskipun terdapat beragam norma yang mengatur tindakan manusia, legitimasi sebuah aturan sebagai 'akhlak' sangat bergantung pada sumber dasarnya. Sebagai pembeda, pedoman hidup yang hanya bersandar pada rasio atau pemikiran filosofis lebih tepat dikategorikan sebagai estetika, sedangkan standar perilaku yang lahir dari tradisi sosial atau kebiasaan masyarakat dikenal dengan istilah moral (Warasto, 2018). Didalam al-Qur'an yang dijumpai ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlak, seperti terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ۖ

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut nama Allah.

Berikut ini juga firman Allah yang ber-hubungan dengan akhlak yaitu surat Al-Maidah ayat 15-16:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ ۖ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ۚ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula) yang dibiarkannya. Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan Kitab yang menjelaskan 16. dengan Kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya dan menunjukkan ke jalan yang lurus.

c. Tujuan Akhlakul Karimah

Secara garis besar, Ali Abdul Halim Mahmud dalam Usman dkk (2023) menguraikan bahwa akhlak terpuji mencakup beberapa hal, antara lain:

1. Menyayangi sesama, yang tercermin dalam ucapan maupun tindakan.
2. Menerapkan prinsip fleksibilitas serta memberikan kemudahan bagi sesama dalam setiap bentuk hubungan sosial, terutama saat terlibat dalam aktivitas niaga maupun berbagai prosedur pertukaran barang dan jasa lainnya.
3. Secara mandiri menuntaskan kewajiban terhadap orang-orang terdekat, termasuk keluarga, sanak saudara, dan masyarakat sekitar, tanpa harus melalui proses penagihan atau permintaan dari pihak terkait.
4. Upaya meminimalkan kecenderungan materialistis dan kekikiran perlu dilakukan dengan cara mengadopsi nilai-nilai kedermawanan

serta menjauhi segala bentuk penyimpangan moral dalam berperilaku.

5. Menjaga hubungan silaturahmi dan tidak memutuskannya.
 6. Mengadopsi sikap yang fleksibel serta inklusif dalam menjalin interaksi sosial guna menghindari kesan temperamental.
 7. Senantiasa berupaya menanamkan dan memperindah diri dengan akhlak yang baik.
- d. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Secara kebahasaan, terminologi akhlak mahmudah merujuk pada segala bentuk tingkah laku yang luhur. Secara gramatikal, kata 'mahmudah' merupakan derivasi dari akar kata *hamida* dalam bentuk *maful* yang berarti 'disanjung' atau 'dipuji'. Konsep ini juga identik dengan istilah akhlaq *al-karimah* yang menekankan pada kemuliaan perilaku, serta sering disebut sebagai *al-akhlaq al-munjiyat* karena fungsinya yang mampu memberikan keselamatan bagi pelakunya (Amin, 2022). Dalam perspektif teknis, Al-Ghazali memandang bahwa budi pekerti yang luhur merupakan fondasi fundamental bagi setiap hamba dalam menjalankan kepatuhan serta membangun kedekatan spiritual dengan Sang Pencipta. Atas dasar itulah, upaya memahami serta mengimplementasikan karakter positif tersebut bertransformasi menjadi kewajiban individual bagi seluruh umat Muslim (Sagala, 2024). Kajian mengenai etika Islam menegaskan bahwa cakupan perilaku moral membentang dari relasi teologis dengan Sang Pencipta hingga interaksi praktis dengan diri sendiri, lingkungan sosial, serta ekosistem alam. Dimensi-dimensi ini merupakan satu kesatuan yang terintegrasi dengan aspek akidah dan formalitas hukum Islam (syariah). Sebagai sebuah skema nilai, akhlakul karimah berfungsi sebagai pedoman bertindak yang berakar pada otoritas Al-Qur'an dan Sunnah, serta selaras dengan kecenderungan murni atau fitrah manusia (Sapsuha, 2013).

1. Akhlak Terhadap Allah SWT.

a. Pengertian Akhlak Terhadap Allah SWT.

Etika spiritual terhadap Allah Swt. mencakup manifestasi sikap dan tindakan yang sepatutnya ditunjukkan oleh seorang hamba kepada Sang Khalik. Mengingat kedudukan manusia sebagai entitas ciptaan, sudah menjadi keharusan moral untuk memprioritaskan bakti kepada-Nya, mengingat Dialah sumber kehidupan yang memberikan fasilitas kesehatan, indra yang sempurna, serta perlindungan dan anugerah yang tak terbatas. Dengan mempertimbangkan bahwa manusia didesain dalam rupa yang paling mulia, maka menjaga integritas akhlak kepada Tuhan merupakan mandat yang mutlak. Salah satu implementasi konkretnya adalah dengan mengekspresikan rasa syukur secara konsisten atas setiap karunia yang diterima.

b. Macam-Macam Aplikasi Akhlak Terhadap Allah SWT.

Ada berbagai bentuk penerapan akhlak kepada Allah SWT yang merupakan bagian dari pemenuhan hak-Nya. Bentuk-bentuk tersebut antara lain: bertakwa kepada Allah SWT, mencintai-Nya, bersyukur atas segala nikmat yang diberikan-Nya, berprasangka baik kepada-Nya, serta bertawakal kepada-Nya (Anriani, dkk, 2023).

2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Berbagai manifestasi etika pribadi yang menjadi hak bagi setiap individu harus dipenuhi sebagaimana mestinya. Penjabaran mengenai bentuk-bentuk implementasi akhlak terhadap diri sendiri tersebut dipaparkan dalam poin-poin di bawah ini:

a. Akhlak Terhadap Jasadiyah (Fisik dan Jasmani)

Akhlak terhadap diri sendiri yang berkaitan dengan aspek jasmani bagi seorang Muslim mencakup hal-hal berikut:

1. Menjaga Kebersihan Diri

Prinsip keislaman menempatkan aspek higienitas sebagai manifestasi dari kualitas keimanan seseorang. Oleh karena itu, setiap individu Muslim terikat kewajiban untuk memastikan raga, busana, serta area sekitarnya berada dalam kondisi bersih, terutama sebagai prasyarat dalam menunaikan salat maupun ritual peribadatan lainnya. Dimensi kebersihan ini tidak hanya terbatas pada hilangnya noda secara kasat mata (lahiriah), tetapi juga mencakup status kesucian spiritual dari hadas.

2. Memperhatikan Pola Makan dan Minum

Eksistensi manusia secara biologis sangat bergantung pada asupan nutrisi dan hidrasi sebagai kebutuhan fundamental. Secara teologis, Allah Swt telah menggariskan ketentuan bagi hamba-Nya untuk hanya mengonsumsi asupan yang bersifat halal serta menjauhi sikap berlebih-lebihan. Prinsip Islam menekankan pada moderasi konsumsi; yakni mengambil porsi secukupnya sesuai kebutuhan fisik serta meminimalisir segala bentuk pemborosan terhadap makanan (Kurniasari dkk, 2023).

3. Menjaga Kesehatan

Memelihara kebugaran fisik adalah tanggung jawab religius bagi setiap Muslim, yang dipandang sebagai wujud pengabdian serta pemenuhan mandat ilahi. Dalam konteks ini, aktivitas jasmani atau riyadhah menjadi instrumen krusial untuk mempertahankan vitalitas tubuh. Kendati demikian, seluruh kegiatan olahraga wajib diselaraskan dengan norma dan etika keislaman. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa seorang Mukmin yang memiliki ketangguhan fisik memiliki kedudukan yang lebih mulia dan dicintai oleh Allah Swt daripada mereka yang kondisinya lemah. Sebagaimana Rasulullah bersabda dari abu hurairah,

Mu'min yang kuat lebih dicintai Allah dari mu'min yang lemah, dan masing-masing memiliki kebaikan. Bersemangatlah terhadap hal-hal yang bermanfaat bagimu dan mohonlah pertolongan kepada Allah dan jangan merasa malas, dan apabila engkau ditimpa sesuatu maka katakanlah *Qodarulloh wa maa syaa'a fa'al*, Telah ditakdirkan oleh Allah dan apa yang Dia kehendaki pasti terjadi (HR. Muslim).

4. Berpakaian Secara Islami

Eksistensi manusia yang dilengkapi dengan rasio, martabat, serta etika memberikan konsekuensi logis pada perlunya menjaga batasan fisik. Oleh karena itu, terdapat area tubuh tertentu atau aurat yang secara moral dan sosial tidak pantas untuk dipublikasikan kepada khalayak umum (Jamaluddin, 2021:90). Eksistensi fisik manusia memerlukan proteksi terhadap fluktuasi ekstrim dari kondisi eksternal, termasuk suhu udara yang tidak menentu. Sebagai bentuk penjagaan, syariat Allah Swt menginstruksikan kewajiban menutup aurat melalui pemanfaatan sumber daya alam yang telah disediakan-Nya untuk diolah menjadi busana sebagai tameng pelindung tubuh.

b. Akhlak Terhadap Nafsiyah (Jiwa dan Akal)

Penjagaan terhadap dimensi nafsiyah, yang meliputi aspek intelektual dan spiritual, merupakan kewajiban bagi setiap Muslim guna mencapai derajat muttaqin. Upaya memelihara kualitas jiwa dan akal secara konsisten menjadi prasyarat utama dalam membentuk profil mukmin yang bertakwa. Adapun beberapa bentuk akhlak terhadap nafsiyah akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Menuntut Ilmu

Eksplorasi pengetahuan bukan sekadar tanggung jawab religius bagi setiap individu Muslim, melainkan juga manifestasi dari integritas moral dan budi pekerti yang luhur (Ladjamuddin, 2016:134-143). Representasi pribadi Muslim yang berkualitas tecermin dari komitmennya dalam memberikan ruang bagi pengembangan intelektual melalui proses belajar seumur hidup. Sebuah hadis Rasulullah saw menggambarkan, Artinya: Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. (HR. Ibnu Majah).

Bagi seorang mukmin, pencarian ilmu pengetahuan bukan sekadar pemenuhan beban instruksional yang berakhir ketika formalitas terpenuhi. Justru, hal tersebut merupakan komitmen intelektual yang berkelanjutan tanpa mengenal batasan usia. Aktivitas menimba wawasan ini tidak terikat pada batasan institusional semata, melainkan dapat diaktualisasikan dalam berbagai situasi, tempat, maupun interaksi sosial yang beragam.

2. Mengajarkan Ilmu pada Orang Lain

Penyebarluasan serta transmisi wawasan kepada mereka yang membutuhkan berfungsi sebagai representasi konkret dari etika intelektual seorang Muslim. Hal ini mencerminkan bagaimana tanggung jawab moral diintegrasikan ke dalam penggunaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S An-Nahl: 43, Artinya: Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

3. Mengamalkan Ilmu dalam Kehidupan

Manifestasi etika terhadap potensi intelektual salah satunya diwujudkan melalui implementasi pengetahuan dalam realitas keseharian. Hal ini dikarenakan adanya konsekuensi moral berupa dosa bagi individu yang memiliki wawasan luas namun enggan merealisasikannya dalam bentuk tindakan nyata. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. As-Shaff: 2-3, artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

4. Bertaubat dan Menjauhkan Diri dari Dosa Besar

Merujuk pada pemikiran al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulum al-Din*, tobat secara terminologis dimaknai sebagai bangkitnya kesadaran batin terhadap kekhilafan masa lalu. Proses ini tidak hanya melibatkan rasa sesal yang tulus, tetapi juga harus dibarengi dengan komitmen teguh untuk menjauhkan diri dari kesalahan serupa di masa mendatang. Alih-alih hanya dimaknai sebagai perasaan sesal secara psikologis, taubat sejatinya adalah mekanisme perubahan jiwa yang bertujuan membangun integritas moral dan budi pekerti yang terpuji (Butsainah, 2025 : 321).

5. Bermuraqabah

Muraqabah merujuk pada sebuah keyakinan batiniah yang kuat bahwa setiap gerak-gerik seorang hamba tidak pernah luput dari pantauan Allah Swt. Eksistensi kesadaran semacam ini mampu membawa jiwa seseorang pada kondisi keheningan dan kedamaian yang mendalam, di mana ia merasa begitu intim dengan Sang Pencipta. Hal tersebut pada akhirnya mendorong individu untuk hanya berfokus pada keridaan Tuhan dan mengesampingkan segala bentuk

keterikatan duniawi yang bersifat semu. Sebagaimana firman. Allah swt. dalam QS. An-Nisa: 1, artinya: ... Sesungguhnya Allah itu Maha Mengawasimu.

6. Bermuhasabah

Introspeksi diri atau muhasabah dapat dipahami sebagai pengalokasian waktu khusus untuk meninjau kembali serta menilai seluruh aktivitas yang telah dilakukan. Apabila dalam proses evaluasi tersebut teridentifikasi adanya kelalaian terhadap tanggung jawab, maka individu yang bersangkutan wajib melakukan koreksi mandiri dan berkomitmen untuk melakukan langkah-langkah perbaikan (Azmar, 2022:65). Setiap kelalaian dalam memenuhi kewajiban menuntut penyelesaian yang segera. Sementara itu, terhadap segala bentuk pelanggaran, diperlukan langkah tobat yang mencakup permohonan ampun, penyesalan mendalam, serta komitmen kuat untuk melakukan perbaikan. Dalam kerangka ini, introspeksi atau muhasabah menjadi instrumen krusial bagi transformasi diri, pengembangan karakter, serta upaya pembersihan batin.

7. Mujahadah

Konsep mujahadah dapat didefinisikan sebagai sebuah persistensi dan upaya gigih dalam mengendalikan dorongan impulsif diri. Hal ini dikarenakan ego manusia cenderung mengarahkan individu pada sikap apatis serta kesenangan sesaat yang bersifat semu, yang pada akhirnya justru menjerumuskan seseorang ke dalam kondisi yang merugikan (Rahmati, 1998:22). Seorang Muslim yang sadar akan dampak buruk tersebut akan berusaha keras melawan dan menolak godaan hawa nafsunya, layaknya berperang untuk mengalahkannya (Sakban dan Suryani, 2022).

3. Akhlak Terhadap Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk kehidupan seseorang, dan umumnya perilaku serta sikap seseorang dipengaruhi oleh pola asuh yang diterimanya, terutama dari keluarganya sendiri dalam konteks ini, keterlibatan orang tua merupakan aspek yang sangat signifikan untuk mengoptimalkan peran dan pola asuh mereka dengan menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini, menjadi representasi konkret melalui manifestasi tindakan dalam rutinitas harian yang sesuai dengan ajaran agama, serta memastikan nafkah yang diberikan kepada keluarga berasal dari sumber yang halal dan baik. Harapannya, anak-anak dan anggota keluarga lainnya yang hidup dalam lingkungan tersebut akan tumbuh dengan akhlak mulia dan mampu menerapkannya di berbagai ruang lingkup keseharian, yang mencakup institusi akademik, komunitas tempat tinggal, di dunia kerja, maupun dalam interaksi antar anggota keluarga. Contohnya adalah menumbuhkan sikap menjunjung kebenaran, berkata jujur, ikhlas, sabar, penuh kasih sayang, cinta, serta dermawan. Salah satu hadis menegaskan pentingnya menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam keluarga: Ajarkanlah kebaikan (etika dan moral) kepada anak-anak kalian (laki-laki dan perempuan) dan keluargamu (istri atau suami), serta didiklah mereka (dalam hal pendidikan dan cara berpikir). Hidup bertetangga berarti hidup berdampingan dengan orang lain dalam suatu lingkungan, dan sebagai tetangga yang baik, seseorang memiliki hak serta kewajiban sosial terhadap tetangganya. Islam sebagai agama yang menyeluruh juga memberikan panduan tentang bagaimana menjalani kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam hal bertetangga (Dewi et al., 2023). Rasulullah SAW pun menegaskan pentingnya pendidikan moral dalam keluarga sebagai bentuk tanggung jawab orang tua. Selain itu, Islam juga mengajarkan bahwa hubungan bertetangga yang harmonis mensyaratkan pemenuhan hak

dan tanggung jawab sosial masing-masing individu. Dengan demikian, pembentukan akhlak dalam keluarga menjadi landasan memegang peranan vital dalam pembentukan koneksi kemasyarakatan yang konstruktif dan positif di masyarakat (Mustabsyirah, dkk, 2025).

4. Akhlak Terhadap Masyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat, salah satu bentuk akhlak yang baik adalah saling membantu dalam melakukan kebaikan (Sahnan, 2018).

5. Akhlak Terhadap Alam Semesta

Akhlak terhadap alam diwujudkan melalui upaya untuk melindungi, mengelola, merawat, serta menghindari segala bentuk kerusakan terhadap lingkungan (Syam dan Arif, 2022)

e. Indikator pendidikan akhlakul karimah

Setiap institusi pendidikan wajib menetapkan parameter capaian perilaku terpuji guna menunjang keberhasilan pengembangan karakter mulia pada seluruh siswa. Terdapat 5 (lima) indikator yang dapat diimplementasikan oleh instansi pendidikan dengan berlandaskan pada Al-Qur'an serta hadits Nabi, di antaranya adalah:

1. Amanah

Secara harfiah, amanah merujuk pada sifat jujur atau kredibilitas seseorang untuk dipercaya. Adapun dalam konteks terminologi, amanah didefinisikan sebagai segala sesuatu yang didelegasikan kepada individu mulai dari aset materi hingga pengetahuan yang bersifat rahasia yang mana hal tersebut harus dijaga dengan penuh tanggung jawab dan diserahkan kembali kepada pihak yang memiliki hak atasnya. (Barnawi Umari, 1976: 44). Konsep amanah dalam ajaran Islam memiliki cakupan makna yang sangat komprehensif dan multidimensi. Implementasinya sangat bergantung pada integritas personal individu yang mengembannya. Sejalan dengan itu, prinsip Islam menekankan pentingnya mengasah

nurani agar senantiasa menjaga hak-hak ketuhanan, sehingga setiap Muslim dituntut untuk selalu mengedepankan nilai kejujuran serta kredibilitas dalam setiap tindakan.

2. Pemaaf

Sifat pemaaf didefinisikan sebagai kerelaan hati untuk mengampuni kekhilafan sesama tanpa menyisakan dendam maupun intensi untuk melakukan pembalasan. Dalam perspektif religius, karakter ini merupakan perwujudan nyata dari derajat ketakwaan seorang hamba terhadap Allah SWT. Dalam ajaran Islam, umat didorong untuk memberikan maaf secara proaktif tanpa perlu menanti permintaan maaf dari pihak yang bersalah. Praktik memaafkan ini sangat erat kaitannya dengan kemampuan mengendalikan amarah serta semangat untuk terus menebar kebaikan. Jiwa yang bersih dari rasa dendam dan dengki merupakan kunci utama dalam meraih ketenangan hidup serta kejernihan pandangan batin yang tiada tara.

3. Sabar

Ditinjau dari segi etimologi, sabar bermakna mengekang atau menahan. Adapun secara terminologi syariat, konsep sabar terbagi ke dalam tiga dimensi utama, yaitu keteguhan dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, kemampuan menahan diri dari segala bentuk larangan-Nya, serta kelapangan dada dalam menghadapi setiap ketentuan takdir yang telah digariskan-Nya (Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, 2006: 113). Konsep sabar dalam Islam mencakup dua dimensi utama: perjuangan yang berkelanjutan (ikhtiar) demi meraih keberhasilan, serta penerimaan yang tulus atas segala cobaan. Dengan demikian, sabar mewajibkan adanya sikap rida terhadap takdir Allah SWT tanpa mengesampingkan upaya maksimal dalam mencapai cita-cita.

4. Qana'ah

Menurut pandangan Hamka, konsep qana'ah mencakup lima elemen fundamental. Kelima hal tersebut meliputi kerelaan hati terhadap apa yang telah dimiliki, upaya dan doa yang proporsional untuk memohon tambahan dari Allah SWT, ketabahan dalam menerima segala ketentuan-Nya, sikap tawakal yang sepenuhnya, serta keteguhan hati untuk tidak terpedaya oleh gemerlap duniawi. (Fahrudi, 2021).

B. Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan permasalahan ini diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian Sri Nurlina Priyanti (2022) yang berjudul "Penerapan Metode Story Telling Terhadap Peningkatan Mnat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas V MI Muhammadiyah Lautang Salo Kabupaten Sidrap"

Berdasarkan temuan penelitian, tingkat ketertarikan belajar siswa terhadap mata pelajaran SKI menunjukkan angka rata-rata sebesar 36,04 sebelum implementasi metode *storytelling*, yang menempatkannya pada klasifikasi rendah. Namun, setelah intervensi metode tersebut diterapkan, skor rata-rata melonjak menjadi 65,04. Hal ini mengindikasikan adanya pertumbuhan minat belajar yang signifikan. Melalui uji-t pada data *pretest* dan *posttest* siswa kelas V MI Muhammadiyah Lautang Salo, diperoleh nilai thitung 56,599 yang lebih besar dari ttabel 2,0686. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_2) diterima.

Persamaan pada penelitian ini yaitu pada variabel pertama yaitu metode storytelling. Sedangkan perbedaannya terletak di variabel kedua dan lokasi penelitian. Variabel kedua penelitian Sri Nurlina Priyanti yaitu minat belajar, sementara yang di bahas peneliti sekarang yaitu pendidikan akhlakul karimah santri. Penelitian Sri Nurlina Priyanti berlokasi di Kelas V MI Muhammadiyah Lautang Salo Kabupaten Sidrap. Sedangkan penelitian peneliti berlokasi di TPQ Mahir Ar-Riyadl Desa kembang seri, Kabupaten Bengkulu Tengah.

2. Penelitian Fitrotus Sholihah (2019) yang berjudul "Efektivitas Metode Pembelajaran Storytelling Pada Keterampilan Menyimak Cerita Kelompok B di Taman Kanak-kanak Al-aziez Surabaya".

Temuan dalam studi ini mengindikasikan adanya kemajuan signifikan pada kemampuan menyimak cerita siswa. Keberhasilan implementasi metode storytelling pada kelompok B di TK Al-Azies Surabaya tercermin dari efektivitas proses pembelajaran yang dilakukan. Data menunjukkan bahwa persiapan yang matang-mulai dari seleksi buku yang relevan, penyesuaian materi dengan tahapan usia anak, hingga penggunaan media pendukung yang representatif-menjadi faktor kunci keberhasilan tersebut. Penerapan metode storytelling terbukti memberikan dampak positif terhadap kemampuan menyimak siswa Kelompok B di TK Al-Azies Surabaya. Analisis data menunjukkan sebaran kemampuan siswa yang terdiri dari 5 anak di kategori rendah, 10 anak di kategori sedang, dan 7 anak di kategori tinggi. Berdasarkan uji statistik, ditemukan nilai thitung sebesar 0,494 yang melampaui nilai trabel sebesar 0,430 pada taraf signifikansi 0,05%. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Temuan ini menegaskan bahwa metode storytelling sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak cerita di lembaga tersebut.

Persamaan pada penelitian ini yaitu pada variabel pertama sama yaitu metode storytelling. Sedangkan perbedaannya terletak di variabel kedua dan lokasi penelitian. Variabel kedua penelitian Fitrotus Sholihah yaitu keterampilan menyimak cerita, sementara yang di bahas peneliti sekarang yaitu pendidikan akhlakul karimah santri. Penelitian Fitrotus Sholihah berlokasi di Taman Kanak-kanak Al-aziez Surabaya. Sedangkan penelitian peneliti berlokasi di TPQ Mahir Ar-Riyadl Desa Kembang Seri, Kabupaten Bengkulu Tengah.

3. Penelitian Nurmaulida Rinanda Hapsari (2024) yang berjudul "Penggunaan Metode Storytelling Dalam Pendidikan Akhlakul Karimah Anak di TPQ Nurul Iman Pakujati Kabupaten Brebes".

Studi ini mengungkapkan bahwa pengimplementasian teknik *storytelling* guna membentuk karakter anak di TPQ Nurul Iman Pakujati dilaksanakan melalui tiga fase sistematis, yakni pra-kegiatan, inti, dan pasca-kegiatan. Pada fase awal, pendidik melakukan persiapan matang yang mencakup pemilihan substansi materi serta pengadaan media dan metode pendukung. Memasuki tahap inti, aktivitas dimulai dengan doa bersama yang diikuti oleh penyampaian narasi sesuai rencana pembelajaran. Sebagai penutup, guru merangkum amanat cerita dan melakukan evaluasi melalui sesi tanya jawab untuk mengukur pemahaman peserta didik.

Hubungan penelitian yang diteliti oleh peneliti sekarang terhadap yang diteliti oleh Nurmaulida Rinanda Hapsari mempunyai persamaan di variabel pertama yaitu metode *storytelling* dan persamaan di variabel kedua yaitu pendidikan akhlakul karimah. Sedangkan perbedaannya terletak di lokasi penelitian. Penelitian Nurmaulida Rinanda Hapsari berlokasi di TPQ Nurul Iman Pakujati Kabupaten Brebes. Sedangkan penelitian peneliti berlokasi di TPQ Mahir Ar-Riyadl Desa Kembang Seri, Kabupaten Bengkulu Tengah.

4. Penelitian Maharani (2021) yang berjudul "Penerapan Metode *Storytelling* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi SKI Kelas III di MIN 1 Aceh Tengah".

Temuan penelitian di MIN 1 Aceh Tengah mengungkapkan bahwa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) diinstruksikan guna memperluas wawasan sejarah sekaligus mengoptimalkan capaian akademik siswa. Dalam prosesnya, teknik *storytelling* atau penuturan lisan dipilih sebagai strategi penyampaian materi agar informasi dapat diterima secara efektif. Kendati demikian, implementasi metode ini menghadapi beberapa hambatan, seperti suasana kelas yang cenderung jenuh, keterbatasan alokasi waktu dan durasi pertemuan, minimnya sarana pendukung, heterogenitas karakter peserta didik, serta adanya tumpang tindih dengan materi pembelajaran lainnya.

Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan variabel pertama sama yaitu metode *storytelling*. Sedangkan

perbedaannya terletak di variabel kedua dan lokasi penelitian. Variabel kedua penelitian Maharani yaitu meningkatkan hasil belajar, sementara yang di bahas peneliti sekarang yaitu pendidikan akhlakul karimah santri. Penelitian Maharani berlokasi di MIN 1 Aceh Tengah. Sedangkan penelitian peneliti berlokasi di TPQ Mahir Ar-Riyadl Desa Kembang Seri Kabupaten Bengkulu Tengah.

5. Penelitian A. Ummul Haifa (2018) yang berjudul "Pengaruh Penerapan Metode *Storytelling* Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng".

Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan adanya transformasi signifikan pada capaian belajar siswa sebelum dan sesudah implementasi metode *storytelling*. Data pretest menunjukkan bahwa kemampuan berbicara murid awalnya berada pada kategori rendah dengan rerata nilai 65. Namun, setelah intervensi metode *storytelling* dilakukan, nilai rata-rata pada posttest meningkat menjadi 80, yang masuk dalam kategori tinggi. Analisis statistik melalui uji hipotesis menghasilkan nilai thitung sebesar 16,04, yang mana angka ini jauh melampaui tabel sebesar 2,03. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *storytelling* memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa kelas V SD Inpres Pullauweng, Kabupaten Bantaeng.

Hubungan penelitian yang diteliti oleh peneliti sekarang terhadap yang diteliti oleh A. Ummul Haifa mempunyai persamaan di variabel pertama yaitu metode *storytelling*. Sedangkan perbedaannya terletak di metode penelitian dan lokasi penelitian. Metode penelitian yang di gunakan oleh A. Ummul Haifa yaitu kuantitatif, sementara metode penelitian yang di gunakan peneliti sekarang yaitu kualitatif. Penelitian A. Ummul Haifa berlokasi di SD Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng. Sedangkan penelitian peneliti berlokasi di TPQ Mahir Ar-Riyadl Desa Kembang Seri, Kabupaten Bengkulu Tengah.

Tabel 1. Penelitian yang Relevan

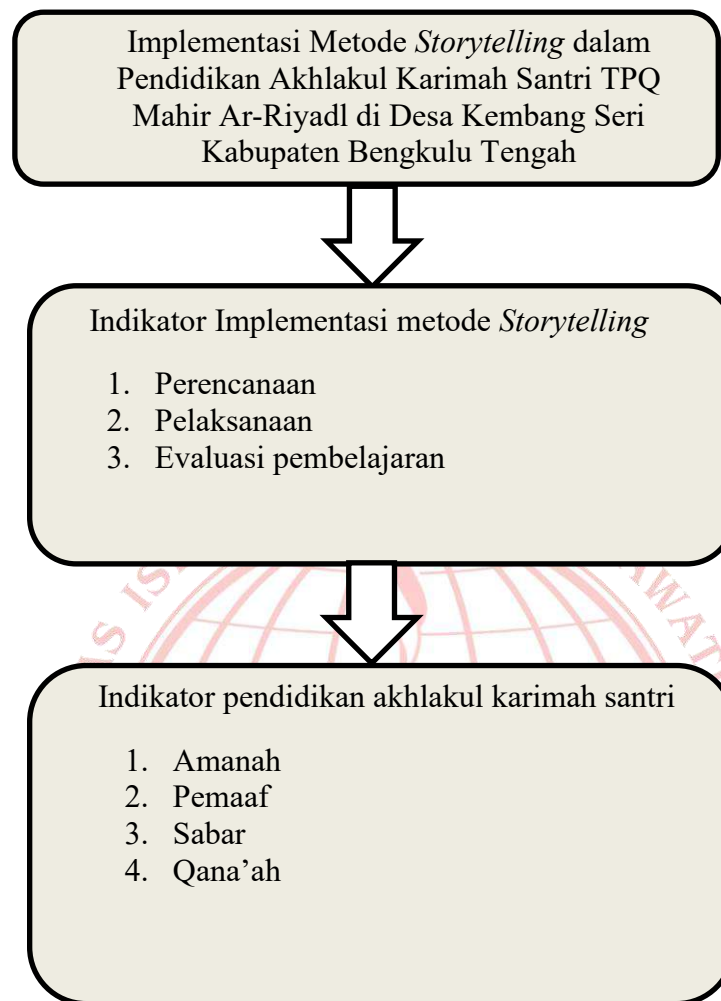
No	Peneliti/ Tahun	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Sri Nurlina Priyanti (2022)	Penerapan Metode <i>Story Telling</i> Terhadap Peningkatan Mnat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas V MI Muhammadiyah Lautang Salo Kabupaten Sidrap	1. Variabel kedua minat belajar 2. Penelitian dilakukan di Kelas V MI Muhammadiyah Lautang Salo Kabupaten Sidrap	Variabel pertama metode <i>Storyelling</i>
2	Fitrotus Sholihah (2019)	Efektivitas Metode Pembelajaran <i>Storytelling</i> Pada Keterampilan Menyimak Cerita Kelompok B di Taman Kanak-kanak Al-aziez Surabaya	1. Menggunakan metode kuantitatif 2. Variabel kedua penelitian keterampilan menyimak cerita	Variabel pertama metode <i>Storyelling</i>
3	Nurmaulida Rinanda Hapsari (2024)	Penggunaan Metode Storytelling Dalam Pendidikan Akhlakul Karimah Anak di TPQ Nurul Iman Pakujati Kabupaten Brebes	Penelitian Nurmaulida Rinanda Hapsari berlokasi di TPQ Nurul Iman Pakujati Kabupaten Brebes	1. variabel pertama yaitu metode storytelling 2. variabel kedua yaitu pendidikan akhlakul karimah 3. Menggunakan metode penelitian kualitatif
4	Maharani (2021)	Penerapan Metode <i>Storytelling</i> untuk	1. Variabel kedua penelitian meningkatkan hasil belajar	1. Variabel pertama metode <i>storytelling</i>

		Meningkatkan Hasil Belajar Materi SKI Kelas III di MIN 1 Aceh Tengah	2. Penelitian berlokasi di MIN 1 Aceh Tengah	2. Menggunakan metode penelitian kualitatif
5	A. Ummul Haifa (2018)	Pengaruh Penerapan Metode <i>Storytelling</i> Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng	1. Menggunakan metode penelitian kuantitatif 2. Penelitian berlokasi di SD Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng	Variabel pertama metode <i>Storytelling</i>

C. Kerangka Berpikir

Mengingat peran krusial strategi instruksional dalam dinamika kelas, penelitian ini memfokuskan pada implementasi metode *storytelling* dalam membentuk akhlakul karimah santri di TPQ Mahir Ar-Riyadl, Kembang Seri. Pendekatan ini dipilih karena mampu menciptakan interaksi dua arah yang efektif antara pengajar dan santri. Sebagai instrumen edukasi, bercerita menawarkan metode persuasif yang tidak bersifat menggurui, sehingga relevan bagi berbagai tingkatan usia, mulai dari anak usia dini hingga dewasa. Melalui implementasi narasi kreatif ini, diharapkan terdapat transformasi positif terhadap kualitas karakter dan moral anak di lingkungan TPQ tersebut.

Guru menjelaskan materi pada anak yang memakai metode pembelajaran *storytelling* dalam pendidikan akhlakul karimah anak yang diharapkan meningkatkan akhlakul karimah pada anak. Agar semakin mempermudah penelitian ini, penulis menyusun kerangka berpikir berikut ini:



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir Penelitian